

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, tidak hanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan tetapi juga dalam membentuk karakter. Dalam praktiknya, pendidikan melibatkan banyak pihak, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat yang turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik (Salahudin, A. 2011). Proses pembelajaran terjadi melalui kerja sama antara guru dan siswa untuk mengembangkan kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan di berbagai aspek kehidupan. Lebih dari itu, pendidikan berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan keterampilan siswa agar mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Kirani & Najicha, 2022). Pembelajaran, sebagai elemen utama dalam pendidikan, tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga harus mengasah keterampilan sosial. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide, berinteraksi dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi sosial dan akademik (Ekaprasetya et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, metode pembelajaran yang diterapkan di banyak sekolah masih cenderung berpusat pada guru dan berlangsung secara satu arah. Akibatnya, kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi secara aktif menjadi terbatas. Di kelas V MI Mangunsari, misalnya, pembelajaran IPS sering kali dilakukan dengan metode ceramah, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran menjadi rendah.

Pembelajaran IPS harus mengembangkan potensi siswa untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi aktif, mengingat mata pelajaran ini berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Mata pelajaran IPS yang terdiri dari sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu sosial

lainnya bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sosial dan peran mereka dalam masyarakat (Ulya et al., 2023). Berdasarkan pendapat (Rahmad, 2016), IPS adalah studi yang memberikan pemahaman tentang cara manusia hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS seharusnya mampu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V MI Mangunsari, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran IPS. Hanya sedikit siswa yang berani mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan (*das sollen*) dengan realitas di lapangan (*das sein*), di mana harapannya adalah siswa mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan aktif dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat lebih terbuka dalam menyampaikan gagasan dan berdiskusi.

Komunikasi memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar dan menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan di sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap siswa agar memiliki spiritualitas yang kuat, kepribadian yang baik, kecerdasan, serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan modern, keterampilan komunikasi seperti berpikir kritis dan bekerja sama sangat diperlukan (Redhana, 2019). Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik diharapkan dapat menyampaikan ide dengan jelas, berdiskusi dengan teman sebaya, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial dan akademik.

Salah satu kendala dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari adalah metode yang digunakan masih bersifat konvensional. Guru cenderung

menyampaikan materi melalui ceramah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berinteraksi dan bertanya. Dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari hanya terdapat satu dua orang siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya atau bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari. Akibatnya, siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai sesuatu yang membosankan dan hanya menekankan hafalan materi tanpa memahami esensinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa tidak tertarik dan cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran IPS karena kurangnya kesempatan untuk berdiskusi atau berbagi pendapat. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berkomunikasi lebih aktif.

Salah satu cara yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Dalam model ini, siswa secara aktif berinteraksi satu sama lain. Dua siswa dalam setiap kelompok tetap di tempat untuk berbagi informasi dengan teman sekelompoknya, sementara dua lainnya berpindah ke kelompok lain untuk mendapatkan perspektif dan pengetahuan tambahan. Menurut (Cahya et al., 2024), Model *Two Stay Two Stray* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, karena mereka didorong untuk bertukar informasi dan berbagi pendapat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan diskusi aktif antar siswa. Mereka memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan memahami berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan berkomunikasi mereka.

Penerapan model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa kelas V MI Mangunsari. Siswa akan belajar berkomunikasi dengan cara yang lebih santai namun tetap fokus pada pembelajaran, sehingga mereka termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dalam model ini, siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam pembelajaran, di mana mereka harus mempersiapkan diri untuk

berbicara dan berbagi informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif seperti ini diyakini dapat mengurangi kejenuhan siswa serta mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan demikian, selain berfokus pada peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mendukung penguatan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun judul penelitian ini adalah: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V MI Mangunsari).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari pada setiap siklusnya.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan manfaat yang diperoleh mencakup manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menilai efektivitas model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPS. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang membahas metode pembelajaran kooperatif serta pengembangan kemampuan komunikasi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi IPS melalui interaksi yang lebih dinamis dan menyenangkan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta referensi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Two Stay Two Stray*, sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat

menjadi panduan bagi guru dalam memilih dan mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk mengadopsi metode pembelajaran kooperatif yang relevan guna meningkatkan keterampilan sosial siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengalaman dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan memperluas pengetahuan tentang strategi pembelajaran kooperatif. Penelitian ini juga dapat menjadi bekal dalam mengembangkan keterampilan profesional yang diperlukan untuk menjadi seorang pendidik yang efektif dan inovatif di masa mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong interaksi aktif melalui kerja sama kelompok. Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah sesi diskusi, dua anggota dari masing-masing kelompok mengunjungi kelompok lain guna bertukar informasi, sedangkan dua anggota lainnya tetap di kelompok asal untuk menerima tamu serta menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka. Setelah semua anggota kembali ke kelompok masing-masing, mereka menggabungkan informasi yang diperoleh sebelum menyampaikan hasil akhir kepada seluruh kelas. (Hasanah & Himami, 2021).

Proses pembelajaran dengan *Two Stay Two Stray* memfasilitasi keterampilan komunikasi siswa, terutama komunikasi lisan. Melalui interaksi antar kelompok, siswa didorong untuk mengemukakan ide, mendengarkan pandangan lain, serta memberikan respons yang tepat. Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan esensial yang mendukung siswa dalam proses belajar dan berinteraksi sosial. Dengan penerapan model ini, siswa

berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Subiyakto et al., 2020).

Menurut (Nirmala I., 2020), indikator keterampilan komunikasi siswa meliputi:

1. Kemampuan menulis. Menuangkan gagasan atau idenya dalam bentuk tulisan.
2. Kemampuan membaca pemahaman masalah atau isi. Menjelaskan dan memahami permasalahan dalam soal.
3. Kerapihan dan isi. Menyimpulkan gagasan yang sesuai dengan isi secara runtut.

Kemampuan komunikasi siswa kelas V MI Mangunsari saat ini masih tergolong rendah, terutama dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi secara aktif selama pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah satu arah, sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berlatih komunikasi yang efektif. Dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Permasalahan

Pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa cenderung pasif dalam mengemukakan pendapat dan minim interaksi antar siswa.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Berdasarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Di antaranya: (1) Siswa dapat memperoleh informasi langsung dari kelompok lain, memperkaya pemahaman mereka terhadap materi; (2) Mereka belajar mengungkapkan pendapat dengan lebih percaya diri kepada teman sebayanya; (3) Kesempatan untuk meningkatkan hasil belajar menjadi lebih besar melalui diskusi yang

aktif; serta (4) Siswa terlatih dalam mengasah daya ingat, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

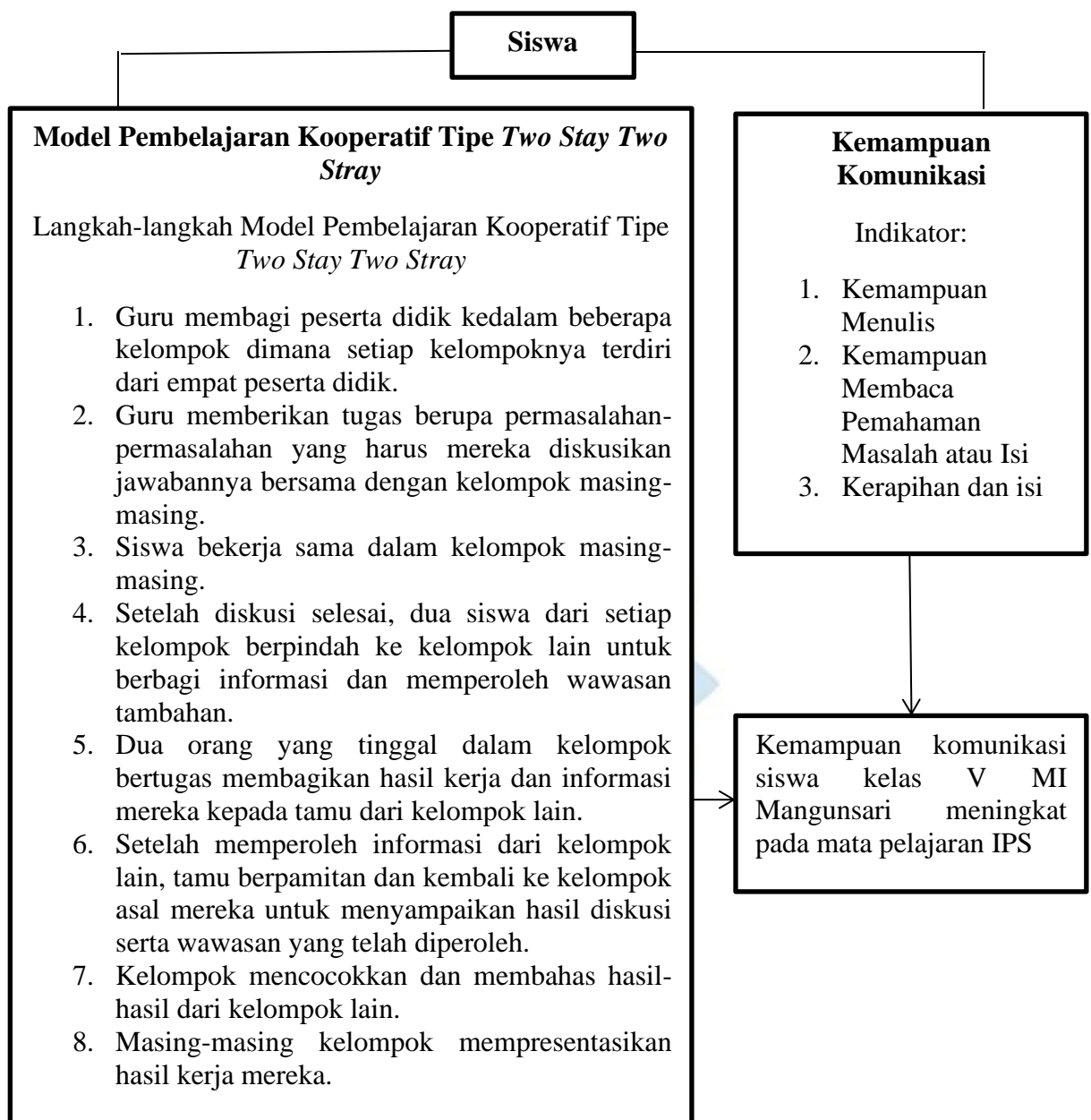
3. Indikator Keberhasilan

Penerapan model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, yang diukur berdasarkan indikator:

- Kemampuan menulis. Menuangkan gagasan atau idenya dalam bentuk tulisan.
- Kemampuan membaca pemahaman masalah atau isi. Menjelaskan dan memahami permasalahan dalam soal.
- Kerapihan dan isi. Menyimpulkan gagasan yang sesuai dengan isi secara runtut.

4. Kesimpulan

Jika indikator-indikator yang telah ditetapkan menunjukkan peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berhasil dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong interaksi dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat serta bertukar informasi.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah dirancang, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari.

2. Hipotesis Nol (H0)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Mangunsari.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sunbanu et al., 2019), “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengkaji peningkatan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V di SD St. Theresia Marsudirini 77, Salatiga. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan rubrik penilaian autentik untuk mengukur keterampilan kolaborasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam mendorong pembelajaran kolaboratif serta mengembangkan keterampilan sosial dalam bekerja sama. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sunbanu dan penelitian yang akan dilakukan dalam studi ini adalah sama-sama menggunakan model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan siswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Sunbanu lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

komunikasi siswa dalam mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini akan diterapkan pada siswa kelas V di MI Mangunsari, yang memiliki konteks sosial dan akademik yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2022), “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X Sains 3 di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar serta observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa, dengan peningkatan keterlibatan dan respons positif mereka selama proses pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, penelitian ini juga menerapkan model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian Ahmad berorientasi pada peningkatan hasil belajar matematika, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam konteks sekolah dasar, sementara penelitian Ahmad dilakukan di tingkat SMA dengan pendekatan yang lebih umum.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuriyanto, 2020), “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Siswa SMP”. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Labuhan Haji, Lombok Timur. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diambil dari observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar

yang digunakan untuk menilai ketuntasan individu dan klasikal. Hasil menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi persamaan garis lurus, dengan keterlibatan siswa yang lebih aktif selama pembelajaran. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuriyanto dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keduanya menggunakan model TSTS untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Nuriyanto ini berfokus pada materi matematika, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa dalam mata pelajaran IPS, yang berbeda dari segi materi dan pendekatannya.

4. Penelitian yang dilakukan (Wendi Nilpa & Aji Fauziana Ridwan, 2023), “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V SDN Cijambe”. Studi ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* untuk meneliti peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Dua kelas diukur dengan pretest dan posttest, di mana kelas eksperimen menggunakan model TSTS sementara kelas kontrol tidak. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji dengan korelasi product moment, indeks kesukaran, dan daya pembeda soal. Analisis data menggunakan SPSS 22.0 menunjukkan bahwa TSTS meningkatkan pemahaman konsep matematis lebih tinggi pada kelas eksperimen, membuktikan efektivitas model ini dalam memperkuat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Seperti penelitian yang dilakukan Wendi Nilpa & Aji Fauziana Ridwan, model TSTS digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Wendi Nilpa & Aji Fauziana Ridwan ini pada konsep matematis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menekankan pada peningkatan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran IPS. Selain itu, peneliti juga

menggunakan pendekatan PTK dengan tiga siklus untuk menganalisis perubahan dalam pembelajaran di kelas V MI Mangunsari.

5. Penelitian yang dilakukan (A. Sari & Azmi, 2018), “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis”. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan pendekatan *Pretest-Posttest Control Group Design* untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas mahasiswa semester V di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, yang dipilih secara purposive. Kelas eksperimen menggunakan model TSTS, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Hasil menunjukkan bahwa TSTS secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, menunjukkan bahwa model ini efektif untuk mengasah kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kedua penelitian menggunakan model TSTS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian yang dilakukan A. Sari & Azmi berfokus pada mahasiswa dalam konteks pembelajaran matematika, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan.